

TABUHAN PENUNTHUNG
DALAM SAJIAN *KLENÈNGAN* GAYA SURAKARTA:
KAJIAN GARAP KARAWITAN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



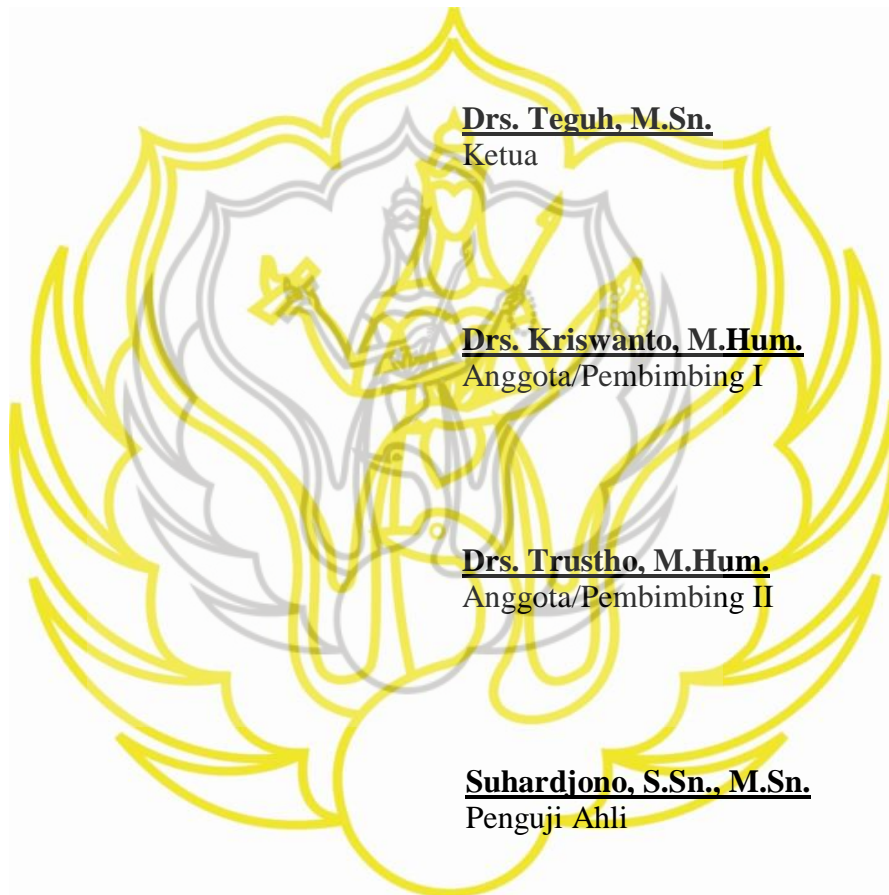
Oleh:

Fredy Meiza Nugroho
1410530012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018/2019

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Tabuhan Penunthung* dalam Sajian *Klenengan* Gaya Surakarta: Kajian *Garap* Karawitan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2019.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

Fredy Meiza Nugroho



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

*Bapak dan Alm. Ibu tercinta
Segenap Keluarga di rumah
Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen di Institut Seni Indonesia
Khususnya Jurusan Karawitan
Teman-teman Angkatan 2014 (Karbupatlas)
Teman, sahabat dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan FSP ISI
Yogyakarta yang selalu membantu dan mensupport*

MOTTO

“ILMU MERUPAKAN PEDOMAN MASA DEPAN”



LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tugas Akhir dengan judul “*Tabuhan Penunthung* Dalam Sajian *Klenèngan* Gaya Surakarta: Kajian *Garap* Karawitan” ini telah disetujui oleh pembimbing dan siap diujikan pada ujian Tugas Akhir tanggal 14 Januari 2019.

Pembimbing I,

Drs. Kriswanto, M.Hum.



Pembimbing II,

Drs. Trustho, M.Hum.

Mengetahui:
Ketua Jurusan Karawitan,
FSP ISI Yogyakarta,

Dosen Wali,

Drs. Teguh, M.Sn.
NIP : 195808081981031012

Drs. Teguh, M.Sn.
NIP : 195808081981031012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia, berkat, penyertaan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan harapan. Dalam proses penyelesaian skripsi ini dijumpai berbagai macam halangan, hambatan, dan rintangan, akan tetapi semua dapat diatasi. Skripsi dengan judul “*Tabuhan Penunthung dalam Sajian Klenèngan Gaya Surakarta: Kajian Garap Karawitan*” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Wali yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran serta motivasi selama menyelesaikan skripsi.

3. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan informasi terkait pelaksanaan jadwal ujian tugas akhir.
4. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan sesuai harapan..
5. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, pengarahan, motivasi kepada penulis sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai harapan.
6. Bapak Saptono (K.R.R.A. Saptodiningrat) selaku narasumber yang telah memberikan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai materi yang berkaitan dengan penulisan ini.
7. Bapak Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro) selaku narasumber yang telah memberikan informasi dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan penulisan ini.
8. Bapak Gatot Priyanto Selaku karyawan RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta yang telah melayani, memberikan informasi dengan baik.
9. Bapak Slamet Purwowidodo (Mas Ngabehi Purwodiprojo) selaku pengrajin kendang di Kauman, Mancasan, Baki, Sukoharjo. yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan ini.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.

11. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat dan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu memberikan pelayanan dengan baik setiap peminjaman buku.
12. Bapak, ibu, kakak, dan semua keluarga yang telah mendukung dan memberikan dukungan moral dan material, serta doa restu demi penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman angkatan 2014 Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
14. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan skripsi.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun, serta doanya sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan dalam penulisan skripsi ini, namun sangat disadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga laporan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya kalangan karawitan.

Yogyakarta, 14 Januari 2019.

Penulis,

Fredy Meiza Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II. GAMBARAN UMUM KENDANG PENUNTHUNG	17
A. Organologi	17
1. Bahan	17
2. Ukuran	23
B. Fungsi <i>Penunthung</i> Dalam <i>klenèngan</i>	25
C. Cara Menabuh <i>Kendang Penunthung</i>	28
D. Motif-Motif <i>Tabuhan Penunthung</i>	30
BAB III. ANALISIS TABUHAN PENUNTHUNG DALAM SAJIAN KLENÈNGAN GAYA SURAKARTA	36
A. <i>Garap Tabuhan Penunthung</i> dalam Sajian <i>Gending Klenèngan</i>	37
B. <i>Garap Tabuhan Penunthung</i> dalam Sajian <i>Gending Bedhayan</i> Gaya Surakarta	39
C. Aplikasi <i>Tabuhan Penunthung</i> Pada Penggarapan Bentuk <i>Gending Klenèngan dan Bedhayan</i> Gaya Surakarta.....	46
1. <i>Penunthungan</i> dalam Bentuk <i>Gending Alit</i> (Umum). a. <i>Ladrang Balabak Laras Pelog Patet Lima</i>	46
b. <i>Ketawang Suka Asih Laras Pelog Patet Barang</i> ...	48
2. <i>Penunthungan</i> dalam Bentuk <i>Gending Tengahan</i> dan <i>Ageng (Gending Rebab)</i>	51
a. <i>Gending Daradasih Ketuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Pelog Patet Lima</i>	51

b. Gending Taliwangsa Ketuk 4 Arang Minggah 8 Laras Pelog Patet Lima	65
3. Penunthungan dalam Bentuk Gending Pamijen (Gending Bonang)	76
Gending Glendeng Ketuk 4 arang minggah 8, Laras Pelog Patet Lima (Pamijen Bentuk dan Kendangan).....	76
4. Penunthungan dalam Bentuk Gending Bedhayan Gending Endol-Endol Ketuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pelog Patet Barang	88
BAB IV. KESIMPULAN	99
SUMBER ACUAN	100
DAFTAR ISTILAH	103
LAMPIRAN	105



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan dan Akronim

<i>Bal</i>	:	<i>Balungan gending</i>
K.R.T	:	Kanjeng Raden Tumenggung
K.R.R.A	:	Kanjeng Raden Rio Aryo
<i>N</i>	:	Kenong
<i>Tab. Pen.</i>	:	<i>Tabuhan Penunthung</i>
Kend.	:	<i>Kendangan Ageng</i>
Th.	:	Theresia
<i>Ump.Ingg</i>	:	<i>Umpak Inggah</i>
<i>S.B.G.</i>	:	Struktur Bentuk Gending
ISI	:	Institut Seni Indonesia
FSP	:	Fakultas Seni Pertunjukan

B. Daftar Simbol

Simbol *Tabuhan Ricikan*:

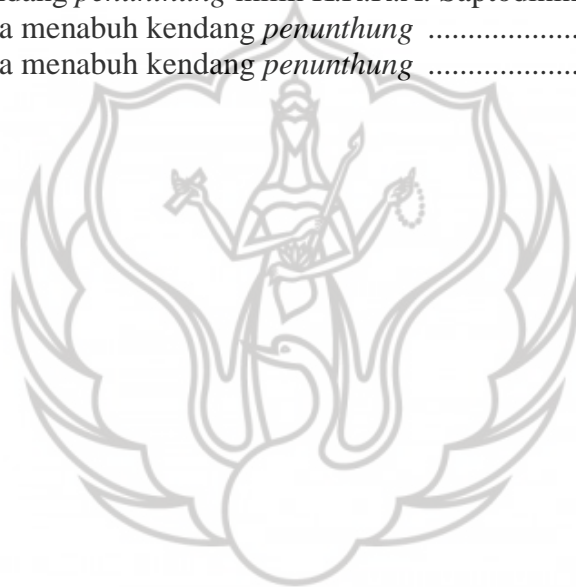
+	:	<i>Tabuhan ketuk</i>	○	:	<i>Tabuhan gong</i>
~	:	<i>Tabuhan kenong</i>		:	Tanda ulang
∪	:	<i>Tabuhan kempul</i>	⇒	:	<i>Laya maju</i>
∩	:	<i>Tabuhan suwukan</i>			

Simbol *Kendangan (Suara Kendang)*

t	:	<i>tak</i>	,	:	<i>tong</i>
ρ	:	<i>thung</i>	°	:	<i>tok</i>
k	:	<i>ket</i>			
B	:	<i>dhah</i>			

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Urung</i> dan penampang <i>rau</i>	18
Gamabr 2. Kendang <i>penunthung</i> milik RRI. Surakarta	21
Gambar 3. Kendang <i>penunthung</i> milik RRI. Surakarta	22
Gambar 4. Perbandingan bentuk kendang <i>ageng</i> , kendang, <i>ciblon/batangan</i> , kendang <i>penunthung</i> dan kendang <i>ketipung</i>	23
Gambar 5. Kendang <i>penunthung</i> milik RRI. Surakarta	24
Gambar 5. Kendang <i>penunthung</i> milik K.R.R.A. Saptodiningrat	24
Gambar 6. Cara menabuh kendang <i>penunthung</i>	28
Gambar 7. Cara menabuh kendang <i>penunthung</i>	29



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 2. Foto.....	107
Lampiran 3. Notasi Gending-gending.....	111
Lampiran 4. Notasi <i>Kendangan</i>	120
Lampiran 5. Lembar Persetujuan/ACC Penguji	127



INTISARI

Penunthung di samping merupakan nama hasil *tabuhan ricikan*, juga merupakan nama sebuah *ricikan* dalam gamelan Jawa. Keberadaan *penunthung* dewasa ini hanya terdapat dalam seperangkat gamelan *ageng* milik RRI Surakarta dan milik pribadi K.R.R.A. Saptodiningrat. *Penunthung* dalam sajian *klenengan* gaya Surakarta berperan sebagai pembantu kendang *ageng/setunggal* dalam mengatur *laya*. Terdapat beberapa motif *penunthungan*, yaitu motif *tabuhan arang* yang diaplikasikan dalam bentuk gending *ageng* pada bagian *merong*, motif *tabuhan kerep* yang diaplikasikan pada bentuk gending *alit* seperti ladrang dan ketawang yang menggunakan kendang *setunggal*, kemudian pada bentuk *gending tengahan* maupun *ageng* pada bagian *inggah*, dan terakhir yaitu motif *tabuhan salahan*, sedang aplikasinya tergantung dari masing-masing bentuk gending yang disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi peran, dan motif-motif *tabuhan penunthung* dalam sajian karawitan gaya Surakarta. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan karawitanologi.

Kata kunci: *Penunthung*, motif *penunthungan*, fungsi dan peran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gamelan yang sering juga disebut *gangsra* adalah seperangkat fisik ansambel musik yang *ricikannya* didominasi oleh *ricikan* yang sumber bunyinya berasal dari bahan logam atau perunggu dan dilaras dua sistem yaitu slendro dan pelog. Khususnya di Jawa Tengah terdapat bermacam-macam gaya sebagaimana dipaparkan oleh Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan I*, bahwa gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan sistem bekerja/*garap*) yang berlaku atas dasar inisiatif dan kreativitas perorangan, masyarakat atau kawasan budaya tersebut.¹ Dari ciri fisik dan estetik maka terdapat berbagai macam gaya, di Jawa Tengah setidaknya terdapat dua gaya yang berbeda, yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Kedua gaya itu masing-masing memiliki perbedaan, baik dari ciri fisik suatu perangkat gamelan maupun cara *tabuhan* yang berbeda. Terdapatnya banyak gaya di Jawa Tengah, maka penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan pada gaya Surakarta.

Dalam satu perangkat atau satu *pangkon* gamelan laras slendro dan pelog gaya Surakarta terdiri atas beberapa *ricikan* yaitu: (1) tiga *rancak* gender barung; (2) tiga *rancak* gender penerus; (3) tiga *rancak* gambang; (4) dua *rancak*

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 137.

slenthem; (5) empat *rancak* demung; (6) delapan *rancak* saron barung; (7) dua *rancak* saron penerus; (8) dua *rancak* bonang barung; (9) dua *rancak* bonang penerus; (10) dua buah suling; (11) dua buah siter; (12) dua buah rebab; (13) sebelas *pencon* kenong; (14) Sembilan *pencon* kempul; (15) dua *pencon* kempyang; (16) satu *pencon* engkuk; (17) satu *pencon* kemong; (18) dua *pencon* *ketuk*; (19) dua *pencon* atau empat *pencon* gong suwukan; dan dua *pencon* gong *ageng* dan; (20) satu unit kendang. Pada gamelan tertentu juga terdapat (21) sepasang kecer serta; (22) sepasang kemanak.²

Ricikan gamelan seperti telah disebutkan sebelumnya, cara membunyikannya dipukul untuk *ricikan* yang berbahan logam, ditiup untuk *ricikan* suling, digesek untuk *ricikan* rebab, dipetik untuk *ricikan* siter dan *dikebuk* untuk *ricikan* kendang. Sesuai dengan judul penelitian ini yakni “*Tabuhan Penunthung* dalam Sajian *Klenengan* Gaya Surakarta: Kajian *Garap* Karawitan”, maka materi pembahasannya adalah *ricikan penunthung* dan *ricikan* lain yang ada hubungannya dengan *ricikan penunthung*. *Penunthung* gaya Surakarta umumnya dimainkan pada gending-gending yang menggunakan pola kendang *setunggal*/ kendang *ageng* pada bentuk ladrang, ketawang, gending ketuk 2 *kerep*, gending ketuk 4 *kerep*, gending 4 *arang* dan gending-gending *garap bedhayan*. Maka dari itu *penunthung* dalam penggunaannya selalu dipadukan dan berjalanan erat dengan kendang *setunggal/ageng*.

Dijelaskan oleh R.Ng. Pradjapangrawit bahwa istilah kendang diketahui ada sejak tahun 167, bersamaan dengan diciptanya gamelan laras *sulendro*.

²R.Ng. Pradjapangrawit, *Wedhapradangga: Serat Saking Gotheke* (Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, Jakarta, 1990), 12.

Dikisahkan gamelan Lokananta adalah ciptaan Sang Hyang Guru ketika turun ke bumi, jumlah *ricikannya* terdiri dari; (1) gending yaitu *kemanak*; (2) *pamatut* yaitu *kethuk*; (3) sauran yakni kenong dan; (4) *teteg* yaitu kendang serta; (5) *maguru* yaitu gong.³ Selanjutnya dalam buku *Wedhapradangga* pada bagian lain disebutkan bahwa pada tahun 187 Sang Hyang Indra membuat gamelan yang disebut gamelan Surendra atau Salendro, *ricikannya* juga berjumlah lima yakni; (1) gending yaitu rebab; (2) *kala* yaitu kendang; (3) *sangka* yakni gong; (4) *pamatut* yaitu *kethuk* dan; (5) *sauran* yaitu kenong.⁴ Gamelan seperti itu sampai saat sekarang masih dilestarikan di Keraton Kasunanan Surakarta yang difungsikan sebagai gamelan untuk mengiringi tari *Bedhaya Ketawang* dan dalam penyajiannya ditambah vokal (putra dan putri) yang lazim disebut *sindhen bedhaya*. Dalam seperangkat gamelan *ageng* terdiri atas satu kendang *ageng* dan satu kendang *penunthung*.⁵

Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, disebutkan bahwa *ricikan* membran yaitu; kendang gending, kendang *batangan*, kendang *ciblon*, kendang *ketipung* dan kendang kalih atau *penunthung*.⁶ Pernyataan Hastanto ini dapat dipahami bahwa dalam perangkat gamelan *ageng* khususnya gamelan gaya Surakarta, setidaknya terdapat empat buah kendang. Namun demikian penelitian awal yang dilakukan penulis sampai saat ini, untuk melacak keberadaan kendang *penunthung* belum ditemukan data yang akurat.

³*Ibid.*,4.

⁴*Ibid.*,5

⁵Wawancara dengan K.R.R.A. Saptodiningrat dirumahnya tanggal 20 Agustus 2018, Sidomulyo, Kartosuro, Makam Haji, Surakarta, Jam 12.00. WIB.

⁶Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja Sama Dengan ISI Press Surakarta, 2009), 21.

Sementara pada umumnya dalam satu perangkat gamelan slendro dan pelog hanya terdapat kendang *ageng*, kendang *batangan*, dan kendang *ketipung*. Pada gamelan tertentu terdapat kendang *sabet*, atau kendang *kosek*, sehingga untuk menampilkan *penunthung* ini digunakan *ricikan ketipung*. Pada saat penulis wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagoro, didapat keterangan bahwa gamelan *kagungan dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta, tidak semuanya terdapat kendang *penunthung*, hanya gamelan-gamelan tertentu saja. Dalam seperangkat gamelan *ageng* pada umumnya hanya terdapat kendang *ageng* atau kendang *gending*, kendang *batangan* atau kendang *ciblon*, dan kendang *ketipung*.⁷

Supanggah dalam bukunya berjudul *Bothekan II: Garap*, disebutkan bahwa kendang biasa dimasukkan dalam *ricikan ngajeng* bersama dengan rebab, gender barung, bonang barung dan kendang,⁸ tetapi Supanggah tidak menyebut secara khusus tentang *penunthung*. Walaupun demikian kiranya tepat jika *penunthung* juga merupakan *ricikan ngajeng*, karena *penunthung* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kendang *ageng*. Fakta yang diketemukan menunjukkan bahwa *penunthung* selalu ditabuh atau dibunyikan untuk menyertai kendang *ageng*, baik dalam bentuk *gending ageng*, *tengahan*, maupun bentuk *gending alit*. Lebih lanjut disebutkan oleh Supanggah bahwa *ricikan* kendang termasuk *ricikan* kelompok *garap* bersama-sama dengan *ricikan*

⁷Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagoro pada tanggal 20 Juli 2018 di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

⁸Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja Sama Dengan ISI Press Surakarta 2009), 233.

rebab, gender barung, gender penerus, gambang, bonang barung, bonang penerus, clempung, siter, suling, sinden, serta *gerong*.⁹

Ditemukan fakta bahwa tidak semua perangkat gamelan *ageng* terdapat kendang *penunthung*, tetapi baik dalam penyebutan atau penulisan *ricikan* maupun perkataan sehari-hari selalu yang disebut kendang *penunthung* bukan kendang ketipung, sebagaimana dikatakan oleh K.R.R.A. Saptodiningrat, seperti berikut.

“*Sapa sing menunthung, atau sing menunthung sapa, atau penjenengan menunthung*”.¹⁰

Terjemahan.

“Siapa yang *menunthung*, atau yang *menunthung* siapa, atau anda *menunthung*”.

Pada hal yang dimaksud *penunthung* itu adalah kendang *ketipung*. Atas dasar itu, maka kendang *penunthung* perlu diteliti baik secara organologi, peran, fungsi dan motif-motif *tabuhan penunthung* di dalam *klenengan* gaya Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah tersebut, terdapat permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Apa peran *penunthung* pada sajian *klenengan* gaya Surakarta ?
2. Bagaimana pola *tabuhan penunthung* ?

⁹*Ibid.* 236.

¹⁰Wawancara dengan K.R.R.A. Saptodiningrat di rumahnya tanggal 20 Agustus 2018, Sidomulyo, Kartosuro, Makam Haji, Surakarta, Jam 12.00. WIB

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran *penunthung* pada sajian *klenengan* gaya Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola *tabuhan penunthung*

Adapun manfaat penulisan ini adalah untuk menambah referensi dan wawasan bagi pelaku karawitan pada umumnya dan khususnya bagi pengendang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi maupun sumber acuan bagi penulis dalam menyusun penulisan yang tidak dapat terlepas dari hasil penelitian relevan terdahulu, khususnya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan *tabuhan penunthung*. Hasil penelitian relevan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

R.Ng. Pradjapangrawit (2010), *Serat Sujarah Utawi Riwayat Gamelan "Wedhapradangga" (Serat Saking Gothek)*. Dalam buku ini dibahas tentang sejarah atau riwayat gamelan pada masa Sang Hyang Indra (187), yaitu dibuatnya gamelan yang bernama *surendra* atau *salendro* yang berjumlah 5 buah *ricikan* gamelan. *Ricikan* tersebut yaitu ; (1) gending yaitu rebab; (2) *kala* yaitu kendang; (3) *sangka* yakni gong; (4) *pamatut* yaitu *kethuk* dan; (5) *sauran* yaitu kenong. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam seperangkat gamelan *ageng* hanya terdiri atas satu buah kendang *ageng* dan satu buah ketipung tanpa adanya kendang *penunthung*. Pembahasan dalam buku ini semakin meyakinkan penulis untuk mencari asal mula keberadaan kendang *penunthung* dalam seperangkat gamelan

ageng atau dalam sajian *klenèngan* sehingga digunakan referensi atau acuan bagi penelitian penulis.

Sri Hastanto (2003) dalam bukunya berjudul *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* dipaparkan bahwa *ricikan* dengan sumber bunyi membran di dalam ansamble gamelan berbentuk silinder seperti buah jambe terpancung kanan dan kirinya yang dipasang membran pada dua buah sisinya (jenis *two headed drum*). Badan *ricikan* kendang terbuat dari kayu. Untuk mengakomodasi jenis dan *timbre* yang dikehendaki bagian dalam badan dibuat rongga dengan berbagai bentuk. Menurut Sri Hastanto di dalam ansamble gamelan terdapat berbagai jenis dan ukuran yang secara garis besar dapat dipisahkan menjadi dua bentuk yaitu *wadon* dan *lanang*. *Wadon* mempunyai badan gemuk pendek, sedangkan *lanang* ramping panjang. Selain itu di dalam tulisan Sri Hastanto dibahas pula klasifikasi *ricikan* yang menggunakan *membran* yaitu kendang gending, kendang *batangan*, kendang *ciblon* kendang *ketipung*, kendang *kalih* atau *penunthung*. Dalam tulisan ini digunakan sebagai acuan dan referensi penulis dalam penelitian yang berkaitan dengan *penunthung*.

Rahayu Supanggah (2002) dalam bukunya *Bothekan Karawitan I* memaparkan bahwa selain gamelan terdiri dari dua kelompok utama (*ricikan* bilah dan *pencon*), gamelan juga dilengkapi *ricikan* gesek (rebab), tiup (suling bambu), petik (*siter* dan *clempung* atau *calempung* atau *celempung*), *ricikan* digoyang (rojeh), dan selaput kulit (kendang *ageng* atau *gedhé* atau kendang gending, kendang *sabet* atau wayangan, kendang *ciblon* atau *batangan*, kendang *penunthung*, dan kendang *ketipung*). Selain itu Supanggah memaparkan bahwa

dalam perangkat gamelan *ageng* terdiri dari beberapa unit kendang, yaitu: 1 kendang *ageng*, 1 buah kendang *ketipung*, 1 buah kendang *penunthung*, 1 buah kendang *ciblon*, dan 1 buah kendang wayangan yang ditabuh satu hingga dua orang. Buku ini digunakan sebagai referensi dan acuan mengenai *ricikan* kendang dalam seperangkat gamelan *ageng* yang berkaitan dengan *penunthung*.

Suwito dalam skripsinya berjudul *Kendhangan Batangan di Yogyakarta: Kajian Teknik Permainan Ngiwa dan Nengen* (2005), Tugas Akhir pada Jurusan Karawitan, FSP, ISI, Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut diterangkan tentang pengertian kendang, fungsi kendang, dan tugas kendang dalam sajian karawitan. Kendang merupakan salah satu *ricikan* gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori alat musik *membranophon*.

Ditinjau dari awal mula keberadaannya, kendang mempunyai perjalanan sejarah cukup panjang dalam bentuk maupun bahan pembuatannya. Contoh kecil kendang *ketipung* yang digunakan untuk menyertai kendang *ageng* dalam penyajian gending-gending bentuk *lancaran*, *bubaran*, *ketawang*, gending *ageng*, *gandrung-gandrung* dan *gangsaran*. Kendang ini mempunyai bentuk fisik paling kecil, dapat menghasilkan suara yang lebih nyaring dan tinggi dibanding kendang-kendang yang lain. Contoh lain kendang *penunthung* yang digunakan untuk gending-gending *ageng* yang menggunakan kendang *setunggal*. Bentuk dan suara yang dihasilkan kendang ini tidak jauh berbeda dengan kendang *ketipung*, oleh karena tebokannya hampir sama dengan kendang *penunthung* dalam perangkat gamelan *ageng*. Oleh karena itu peranannya dalam penyajian karawitan kendang ini sering digantikan dengan kendang *ketipung*. Baik hasil penelitian R.Ng.

Prajapangrawit, Sri Hastanto , Rahayu Supanggah, maupun Suwito tersebut tidak ada satupun yang membahas secara spesifik tentang pola/teknik *tabuhan* kendang *penunthung*. Sehingga penelitian ini digunakan sebagai referensi spesifik tentang *tabuhan* kendang *penunthung*.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berguna untuk mendasari dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan karawitanologi. Bentuk dan pola *tabuhan* kendang *penunthung* dalam sebuah penyajian tidak dapat terlepas dengan gending yang disajikan kemudian keberadaan *penunthung* yang kini menjadi suatu permasalahan yang belum terungkap akan keberadaannya. Untuk mendasari analisis terhadap bentuk dan pola kendangan *penunthung* maka digunakan pendapat R.Ng. Prajapangrawit dalam bukunya berjudul *Wedhapradangga: Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan (Serat Saking Gothek, 1990)*. Pada bagian I disebutkan bahwa dalam seperangkat gamelan *ageng* tidak terdapat sebuah kendang *penunthung* akan tetapi hanya terdapat satu buah kendang ketipung. Melalui keterangan tersebut menjadi suatu asumsi yang kemudian menjadi permasalahan dalam penelitian ini mengenai istilah *penunthung* dalam karawitan gaya Surakarta atau khususnya dalam sajian *klenengan* dan *bedhayan*.¹¹

Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2007) berisi tentang faktor-faktor yang diperlukan dalam *menggarap* sebuah gending. Dalam sebagian pernyataan *Supanggah* dikatakan bahwa peran kendang

¹¹R.Ng. Pradjapangrawit, *op.cit.*, 13.

(*pengendang*) lebih signifikan terutama ketika karawitan diperlukan jasanya untuk menyertai pertunjukan seni lainnya seperti wayang, tari, teater dan sebagainya. Kendang sangat penting dalam memimpin rekan *pengrawit*, seperti memberi latar (ilustrasi), menciptakan suasana/atmosfir, rasa gending sehingga mendukung keberhasilan pementasan/pertunjukan *klenengan*, wayang, tari atau sajian apapun. Lebih lanjut Supanggah pada bagian lain menyatakan bahwa:

Kendhang sangat efektif memberi *stressing*, *emphasing* (penekanan) gerak atau bagian dari koreografi dengan bunyinya yang meledak-ledak, sinkopatif, dan terutama dalam mengatur dinamika sajian karawitan. Pengendang yang baik adalah ketika ia mampu mengajak teman-temannya dapat *nguripke* (menghidupkan) sesuatu, sesuai dengan fungsi dan kegunaan karawitan. Sesuatu tersebut bisa berupa gerak, karakter, rasa, suasana, *greget*, semangat, gairah dari tari, wayang dan sebagainya, juga para *pengrawit* yang menjadi partner kerjanya.¹²

Pernyataan Supanggah tersebut secara garis besar memberikan informasi bahwa peran kendang (termasuk kendang *penunthung*) dapat menghidupkan suasana sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian pernyataan Supanggah ini dapat membantu penulis dalam menganalisis peran kendang *penunthung* dalam penyajian *klenengan* dan *bedhayan*.

Martopangrawit dalam bukunya berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975), berisi tentang pokok isi dari karawitan yaitu irama dan lagu. Irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra*, irama juga dapat diartikan sebagai tingkatan pengisian di dalam *gatra*, mulai dari tiap *gatra* berisi 4 titik yang berarti satu *slag balungan* berisi satu titik meningkat menjadi kelipatan-kelipatannya hingga satu *slag balungan* dapat diisi dengan 16 titik, demikian juga sebaliknya. Lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak.

¹²Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, op.cit., 213-214.

Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending. Ada hal yang penting juga untuk diketahui yaitu *laya*. *Laya* adalah cepat lambatnya tempo di dalam karawitan, maka dari itu peran penting kendang *penunthung* dalam penyajian karawitan yaitu mengatur *laya* khususnya pada bentuk gending yang menggunakan kendang *setunggal*. Dengan demikian isi dari buku ini dapat membantu penulis dalam menganalisis *tabuhan penunthung* yang berhubungan dengan irama, lagu, dan *laya*.¹³

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang bermaksud mendeskripsikan organologi dan pola *tabuhan penunthung* dalam hal fungsinya sebagai peran pembantu menyetabilkan *laya*. Kemudian dilakukan analisis yang selanjutnya diterapkan dalam sajian *klenengan* dan *Bedhayan*. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis.¹⁴ Dalam hal ini fakta yang dimaksudkan adalah penerapan motif *tabuhan penunthung* dalam penyajian gending *klenengan* dan *bedhayan* baik itu dalam bentuk gending *alit* maupun gending *ageng*. Langkah selanjutnya kemudian mencermati serta menganalisis sajian gending-gending *klenengan* dan *bedhayan* dalam bentuk audio visual maupun data yang terdapat dalam karya tulis.

¹³Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), 1-2.

¹⁴Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Negatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data dan analisis data.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu mengenai motif *tabuhan penunthung*. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun pengumpulan data tersebut ditempuh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan meninjau objek penelitian secara cermat dan sistematis pada seperangkat gamelan *agens* yang terdapat sebuah kendang *penunthung* milik RRI Surakarta dan sebuah kendang *penunthung* dalam gamelan milik pribadi K.R.R.A. Saptodiningrat yang berada di Sidomulyo Makamhaji Kartosuro Surakarta serta mengamati pertunjukan *klenengan* dan koleksi rekaman audio di RRI Surakarta dan kegiatan “24 Jam Menabuh” dengan *sample* gending Glendeng, Ketuk 2 *arang Minggah* 8 Laras Pelog Patet *Lima* yang dilaksanakan di *Concert Hall* ISI Yogyakarta pada tanggal 5 September 2017. Pada tahapan ini, peneliti dapat melihat penyajian karawitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melalui audio visual.

b. Wawancara

Tahapan selanjutnya adalah wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui wawancara ini didapat hasil yaitu berwujud informasi meliputi data, yang berkaitan dengan *tabuhan penunthung*. Beberapa narasumber yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Saptono (K.R.R.A. Saptodiningrat), *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta dan sebagai Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) di FSP ISI Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi spesialis pengendang, penggender, pengrebab. bertempat tinggal di Gang Sidomulya, Makamhaji, Kartosuro, Surakarta. Dari Saptono penulis mendapat keterangan tentang bentuk organologi dan fungsi *penunthung* dalam sajian *klenengan* gaya Surakarta.
- 2) Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), dosen/pengajar di ISI Surakarta Jurusan Karawitan, spesialis pengendang, pengrebab, penggender, dan sebagai *abdi dalem* Kasunanan Surakarta yang bertempat tinggal di Sragen, Trunoh, Klaten. Dari Suwito penulis mendapat keterangan tentang berbagai motif-motif *tabuhan penunthung* yang diaplikasikan dalam beberapa bentuk gending.
- 3) Teguh (K.R.T. Widodo Nagoro), staf pengajar di ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan yang bertempat tinggal di Giligan, Rejoso, Jogonalan, Klaten. Spesialis penggender, pengrebab, dan sebagai *abdi dalem* Kasunanan Surakarta. Dari Teguh penulis mendapatkan keterangan tentang

keberadaan *penunthung* di kediaman K.R.R.A. Saptodiningrat dan RRI Surakarta.

- 4) Gatot Priyanto karyawan di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta yang bertempat tinggal di Klaruan, Palur, Mojolabang, Sukoharjo. Dari narasumber tersebut penulis mendapat keterangan tentang gamelan yang berada di RRI Surakarta dan keberadaan *penunthung* dalam gamelan tersebut.
- 5) Slamet Purowidodo (Mas Ngabehi Purwodipraja), spesialis pengrajin kendang dan sebagai *abdi dalem* Kasunanan Surakarta. bertempat tinggal di Kauman, Mancasan, Baki, Sukoharjo. Dari Slamet, penulis mendapat keterangan tentang sekilas organologi kendang *penunthung* dan fungsi masing-masing komponen secara umum.

c. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan langkah yang dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis melalui buku, diktat, skripsi, tesis, disertasi, makalah, dan sumber tertulis lainnya. Studi pustaka dilakukan pada perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, dan koleksi pribadi. Studi pustaka dilakukan guna mencari referensi, orisinalitas, serta dalam rangka mencari teori yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Sumber tertulis digunakan untuk menambah referensi dalam analisis data.

d. Dokumentasi

Dokumentasi pada tahap ini dilakukan untuk memperoleh data yang berasal dari rekaman audio dan audio-visual yang berkaitan dengan objek yaitu *tabuhan penunthung* serta pengambilan beberapa foto atau gambar menggunakan kamera digital. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan, karena data yang diperoleh berupa data primer.

2. Tahap analisis data

Pada tahapan ini semua data yang telah terkumpul baik yang diperoleh dari observasi, kepustakaan, maupun dokumentasi dan sudah terseleksi kemudian disusun sebaik mungkin dan diatur berdasarkan penggunaan pada masing-masing pokok pembahasan. Analisis data ini dilakukan untuk menguraikan semua permasalahan yang ada, kemudian dianalisis untuk menemukan pemecahannya melalui proses penguraian dan analisis dari semua data yang didapat, identifikasi mengenai bentuk, pola dan *garap* dianalisis berdasarkan fakta yang ditemukan, sehingga dari permasalahan yang telah diteliti ditemukan jawaban, dan kemudian dipilah-pilah sesuai kebutuhan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

Data yang telah terkumpul melalui kepustakaan dan lapangan serta telah dianalisis, kemudian dikumpulkan menurut pokok pembahasannya yang dituangkan pada bab per bab, kemudian ditulis dalam sebuah laporan penulisan.

Adapun sistematika penulisan laporan tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I. Merupakan bab yang berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Merupakan bab yang berisi tinjauan umum yakni gambaran umum kendang *penunthung*, organologi, fungsi *penunthung* dalam *klenèngan*, cara menabuh kendang *penunthung* dan motif-motif *tabuhan penunthung*,

BAB III. Merupakan bab yang berisi analisis *tabuhan penunthung* dalam sajian *klenèngan* gaya Surakarta, *garap tabuhan penunthung* dalam sajian gending *klenèngan*, *garap tabuhan penunthung* dalam sajian gending *bedhayan* gaya Surakarta, dan aplikasi *tabuhan penunthung* dalam penggarapan bentuk gending *klenèngan* dan *bedhayan*.

BAB IV. Merupakan penutup meliputi, kesimpulan dan saran.

Kecuali keempat bab tersebut masih dilengkapi dengan Sumber Acuan, Daftar Istilah, dan Lampiran.